

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial pada Tenaga Kesehatan dan Non Kesehatan di Rumah Sakit

Analysis of Factors Associated with Nosocomial Infection Prevention Behaviors of Medical and Non-Medical Staff in Hospitals

Tri Puspa Rini Dusung Kamoda¹, Nathalie E Kailola², Juen Carla Warella^{3*}, Ritha Tahitu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Maluku, Indonesia

E-mail Korespondensi: juen.warella@gmail.com

ABSTRACT

Nosocomial infections occur in patients and healthcare workers in hospitals during the course of treatment or while working in healthcare facilities. Full awareness is needed, especially for health and non-health workers, to pay more attention to nosocomial infection prevention behaviour. This study aimed to determine the factors associated with nosocomial infection prevention behaviour of health and non-health workers in Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Maluku Province in 2023. This study was a quantitative analytical that used a cross-sectional approach. This study utilized quantitative analytical research with a cross-sectional approach to analyze factors suspected to influence nosocomial infection prevention behavior, such as age, gender, length of service, knowledge of nosocomial infection prevention, and nosocomial infection prevention behavior. The sampling technique used was total sampling. The results showed that age was not significantly associated with nosocomial infection prevention behaviour with p value (0,097). Meanwhile, the variables length of service, sex, and knowledge were related to preventive behaviour with p value (0.000). Regarding the sex variable, it was found that women had good infection prevention behaviour, with 80.6%. In comparison, men had less good infection-prevention behaviour, with a percentage of 43.4%. The average length of service with good nosocomial infection prevention behaviour was 5-10 years and more than 10 years. In the knowledge variable, 91.9% respondents had good knowledge, while 87% of them had lack of knowledge. Therefore, it was necessary to increase awareness of nosocomial infection prevention behaviours to reduce the incidence of nosocomial infections in hospitals and to ensure the safety of patients, healthcare and non-healthcare workers, and visitors.

Keywords: Hospital-acquired infection, Nosocomial Infection, Prevention Behaviour

ABSTRAK

Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang terjadi pada pasien dan tenaga kesehatan di rumah sakit selama proses perawatan ataupun selama bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Diperlukan kesadaran penuh khususnya bagi tenaga kesehatan dan non kesehatan agar lebih memperhatikan perilaku pencegahan infeksi nosokomial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial pada tenaga kesehatan dan non kesehatan di RSKD Provinsi Maluku Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dengan menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi nosokomial seperti usia, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan pencegahan infeksi nosokomial dan perilaku pencegahan infeksi nosokomial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling. Hasil penelitian menunjukkan usia tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial dengan nilai signifikansi ($p=0,097$). variable masa kerja, jenis kelamin dan pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan ($p=0,000$). Pada variabel jenis kelamin didapatkan Perempuan memiliki perilaku pencegahan infeksi yang baik dengan presentase 80,6% sedangkan laki laki kurang memiliki perilaku pencegahan infeksi yang baik dengan presentase 43,4%. Rata-rata lama masa kerja yang memiliki perilaku pencegahan infeksi nosokomial yang baik adalah 5-10 tahun dan > 10 tahun. Pada variabel pengetahuan didapatkan hasil 91,9% memiliki pengetahuan yang baik sedangkan 87% memiliki

pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku pencegahan infeksi nosocomial sehingga dapat mengurangi angka kejadian infeksi nosocomial di rumah sakit dan menjamin keselamatan dari pasien, tenaga Kesehatan dan non Kesehatan serta pengunjung di rumah sakit.

Kata kunci: Hospital-acquired infection, Infeksi Nosokomial, Perilaku Pencegahan

PENDAHULUAN

Pelayanan Kesehatan adalah upaya pencegahan (preventif), pengobatan penyakit (kuratif) dan peningkatan derajat kesehatan (promotif) yang diberikan secara langsung kepada seseorang atau kelompok masyarakat oleh petugas Kesehatan (1). Salah satu jenis pelayanan kesehatan yang disediakan untuk masyarakat adalah Rumah Sakit. Pelayanan Kesehatan pada rumah sakit mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan penanganan gawat darurat (2). Berdasarkan hal tersebut maka rumah sakit dapat menjadi sumber penyebaran infeksi bagi pasien, tenaga medis, tenaga non medis dan pengunjung yang datang ke rumah sakit (3). Penyebaran penyakit infeksi rentan terjadi pada ruangan rawat inap yang merupakan tempat pasien mendapat perawatan dan pengobatan (4). Selain itu, komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan secara terus-menerus di ruangan dapat menjadi resiko yang sangat besar dalam penularan penyakit infeksi (5). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 tentang Fasilitas Kesehatan menyatakan bahwa Pelayanan Kesehatan yang tidak memenuhi standart dapat beresiko terjadinya Infeksi Nosokomial atau Healthcare Associated Infections (HAIs) (6).

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, Infeksi yang didapatkan oleh pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit atau bekerja di suatu fasilitas kesehatan, maupun orang lain yang berada di rumah sakit disebut sebagai HAIs (*Healthcare-Associated Infections*) (7). Infeksi nosokomial dapat berasal dari tubuh pasien karena dipengaruhi oleh faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, riwayat penyakit, daya tahan tubuh, dan kondisi kesehatan tertentu. Sedangkan berasal dari lingkungan karena dipengaruhi oleh faktor risiko seperti interaksi dengan tenaga kesehatan, lamanya perawatan di rumah sakit, pengunjung dan peralatan medis (8). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *World Health Organization (WHO)* terhadap 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili empat wilayah geografis, yakni Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat didapatkan bahwa sekitar 1,4 juta orang atau sekitar 8,7% pasien di rumah sakit di seluruh dunia mengalami infeksi nosocomial (9). Sedangkan prevalensi Healthcare Associated Infections (HAIs) pada tahun 1990-2020 di asia Tenggara menunjukkan angka 21,6% dengan Indonesia memiliki tingkat prevalensi tertinggi yaitu 30,4% sedangkan Singapura memiliki tingkat prevalensi terendah yaitu 8,4% (10).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan peningkatan angka kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit menjadi sekitar 6-16%, dengan rata-rata 9,8% pasien rawat inap mengalami infeksi nosokomial selama perawatan di rumah sakit (11). Sedangkan di Provinsi Maluku, data surveilans infeksi nosokomial pada RSUD Dr. M. Haulussy selama periode Januari 2016 hingga Agustus 2016 menunjukkan bahwa terdapat tingkat kejadian infeksi nosokomial sebesar 6,31% dan data dari Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku didapatkan tingkat kejadian infeksi nosokomial sebesar 2,1%. (12). Infeksi nosokomial yang paling umum ditemukan pada rumah sakit adalah *Central line-associated bloodstream infections (CLABSI)*, *Catheter-associated urinary tract infections (CAUTI)*, *Surgical site infections (SSI)*, and *Ventilator-associated pneumonia (VAP)* (13). Meskipun demikian, angka kejadian infeksi nosocomial pada provinsi maluku masih di atas standar pelayanan minimal rumah sakit yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, yaitu $\leq 1,5\%$ (14). Sehingga penting bagi tenaga Kesehatan untuk

mematuhi Standard Operating Procedure (SOP) dalam upaya menurunkan resiko infeksi nosocomial pada rumah sakit.

Selain faktor resiko dari pasien dan lingkungan, tingkat pengetahuan dan perilaku tenaga kesehatan juga dapat mempengaruhi penularan infeksi nosocomial (15). Tenaga kesehatan di rumah sakit dan setiap pengunjung untuk perlu memiliki kesadaran yang tinggi tentang perilaku pencegahan infeksi. Pentingnya kesadaran dan perilaku tenaga kesehatan dan setiap orang yang berada di lingkungan rumah sakit untuk mencuci tangan dengan air mengalir, menggunakan sabun atau *handscrub*, agar dapat terhindar dari bahan infeksius (16). Selain itu, tenaga kesehatan perlu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat merawat atau mengobati pasien agar dapat mencegah dan mengendalikan infeksi (17). Kesadaran tenaga kesehatan terbentuk berdasarkan lama masa kerja yang dapat mempengaruhi proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang suatu pekerjaan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan kebiasaan tenaga kesehatan terkait pekerjaan yang harus dilakukan. Semakin lama tenaga kesehatan bekerja, keterampilan, perilaku dan pengetahuannya akan semakin meningkat karena telah beradaptasi dengan pekerjaannya (18).

Dalam rangka mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial oleh tenaga Kesehatan dan non Kesehatan di rumah sakit maka perlu dilakukan analisis yang mendalam. Hal ini perlu dilakukan karena Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku tidak memiliki data terkait perilaku pencegahan infeksi nosocomial yang memadai pada tenaga kesehatan. Selain itu, Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku bukan saja berfungsi sebagai pusat rujukan kesehatan jiwa di Provinsi Maluku tetapi juga memberikan pelayanan kesehatan non jiwa bagi pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan perilaku pencegahan infeksi nosocomial di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April 2023 di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah 97 responden yang terdiri dari tenaga Kesehatan dan non Kesehatan yang bekerja pada rumah sakit. Responden dalam penelitian ini bertugas di ruangan VIP, Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Rawat Inap. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari pengumpulan data primer. Responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah mengisi *informed consent* sebagai persetujuan terlibat dalam penelitian. Kemudian responden akan melakukan pengisian kuesioner yang disediakan oleh peneliti. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner yang telah teruji validitasnya dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,945 untuk kuisisioner pengetahuan dan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,965 untuk kuisisioner perilaku pencegahan.

Pada penelitian ini variable bebas yang digunakan adalah usia, jenis kelamin, masa kerja dan Tingkat pengetahuan. Variable terikat pada penelitian ini adalah perilaku pencegahan infeksi nosocomial. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi untuk masing-masing variable dan analisis bivariat untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial pada tenaga kesehatan dan non kesehatan di RSKD Provinsi Maluku Tahun 2023. Pengolahan data menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26.00 digunakan untuk melakukan uji chi-square dengan nilai kemaknaan $\alpha < 0,05$. Hipotesis penelitian bila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variable bebas dan variable terikat dan bila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan signifikan antara variable bebas dan variable terikat.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Lama Masa Kerja.

No	Karakteristik Responden	Total (n=97)	%
Usia (Tahun)			
1.	< 25	14	14,4
2.	25-35	43	44,4
3.	> 35	40	41,2
Jenis Kelamin			
1.	Female	67	69,1
2.	Male	30	30,9
Lama Masa Kerja (Tahun)			
1.	< 5	46	47,4
2.	5 – 10	28	28,9
3.	> 10	23	23,7
Pengetahuan Pencegahan Infeksi Nosokomial			
1.	Baik	74	76,3
2.	Kurang	23	23,7
Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial			
1.	Baik	71	73,2
2.	Kurang	26	26,8

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini pada Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku selama bulan Maret – April 2023. Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, lama masa kerja, pengetahuan pencegahan infeksi nosokomial dan perilaku pencegahan infeksi nosokomial. Distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak yaitu usia 25-35 tahun sebanyak 43 (44,3%) responden. Kemudian diikuti oleh usia > 35 tahun sebanyak 40 (41,2%) responden dan jumlah responden berusia <25 tahun hanya berjumlah 14 (14,4%) responden. Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu 67 (69,1%) responden dan laki laki berjumlah 30 (30,9) responden. Distribusi responden berdasarkan lama masa kerja menunjukkan responden dengan masa kerja <5 tahun sebanyak 46 (47,4%) responden, diikuti oleh masa kerja 5-10 tahun sebanyak 28 (28,9%) responden dan >10 tahun sebanyak 23 (23,7%) responden.

2. Hubungan Usia dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

Usia (Tahun)	Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial					P	
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n		%
< 25	7	50	7	50	14	100	0,097
25-35	34	79,1	9	20,9	43	100	
> 35	30	75	10	25	40	100	
Total	71	73,2	26	26,8	97	100	

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi-square*, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial pada tenaga kesehatan dan non kesehatan di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku Tahun 2023 dengan nilai ($p=0,097$). Pada Tabel 2. terlihat bahwa responden dengan usia 25-35 tahun memiliki perilaku pencegahan infeksi nosokomial baik yaitu sebanyak 34 (79,1%) responden, sedangkan responden dengan usia >35 tahun memiliki perilaku pencegahan kurang yaitu sebanyak 10 (25%) responden.

3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Infeksi Nosokomial

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

Jenis Kelamin	Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial						P
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Famale	54	80,6	13	19,4	67	100	0,014
Male	17	56,7	13	43,3	30	100	
Total	71	73,2	26	26,8	97	100	

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor jenis kelamin dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial ($p=0,014$). Pada Tabel 3. terlihat bahwa responden perempuan memiliki perilaku pencegahan infeksi nosokomial baik sebanyak 54 (80,6%) responden, sedangkan responden laki-laki memiliki perilaku pencegahan kurang sebanyak 13 (43,3%) responden.

4. Hubungan Lama Masa Kerja dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

Tabel 4. Hubungan Lama Masa Kerja dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

Lama Masa Kerja (Tahun)	Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial						P
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<5	20	43,5	26	56,5	46	100	0,000
5-10	28	100	0	0	28	100	
>10	23	100	0	0	23	100	
Total	71	73,2	26	26,8	97	100	

Analisis data hubungan lama masa kerja dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara faktor masa kerja dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial ($p=0,000$). Pada Tabel 4 terlihat bahwa semua responden dengan masa kerja 5-10 tahun dan >10 tahun memiliki perilaku pencegahan infeksi nosokomial baik yaitu sebanyak 28 (100%) responden dan 23 (100%) responden, sedangkan responden dengan masa kerja <5 tahun memiliki perilaku pencegahan kurang sebanyak 26 (56,5%) responden.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial						P
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	68	91,9	6	8,1	74	100	0,000
Kurang	3	13	20	87	23	100	
Total	71	73,2	26	26,8	97	100	

Hasil pengujian hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi nosocomial didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial ($p=0,000$). Pada Tabel 5 terlihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik didapatkan juga memiliki perilaku pencegahan infeksi nosokomial baik yaitu sebanyak 68 responden (91,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 20 responden (87%).

BAHASAN

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden pada Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku didapatkan hasil sebanyak 74 (76,3%) responden mengetahui tentang pencegahan infeksi nosocomial sedangkan 23 (23,7%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Pengalaman kerja professional responden berhubungan dengan pengetahuan mengenai tindakan pencegahan standar. Secara khusus, seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja, pengetahuan yang berkaitan dengan tindakan pencegahan standar juga meningkat¹⁹ Menurut penelitian oleh Onii, tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan dikarenakan telah mendapatkan pelatihan tentang infeksi nosokomial yang terjadi di rumah sakit²⁰.

Distribusi responden berdasarkan perilaku pencegahan infeksi nosocomial menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku baik sebanyak 71 (73,2%) responden sedangkan 26 (26,8%) responden memiliki perilaku yang kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Khatrawi, perilaku tentang pencegahan infeksi nosokomial yang baik dimiliki oleh responden dengan pengalaman kerja selama 1-5 tahun¹⁵. Selain itu penelitian oleh Mahdizadeh menyatakan bahwa pencegahan infeksi nosocomial di rumah sakit dapat dilakukan jika tenaga kesehatan memiliki perilaku yang baik dalam menerapkan Standard Operating Procedure (SOP)²¹. Selain itu menurut Fortunka, tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan. Tenaga Kesehatan yang bekerja di bangsal medis memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi di bidang konsep dasar yang berkaitan dengan infeksi nosocomial²².

Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan ketersediaan fasilitas^{23,24,25}. Penelitian oleh Diehl, menemukan bahwa usia berpengaruh terhadap perilaku Kesehatan karena seiring bertambahnya usia maka pengalaman hidup dan kesadaran kesehatan semakin meningkat²⁶. Selain itu, pertambahan usia juga mempengaruhi cara pandang seseorang tentang kesehatan yang telah melalui berbagai hal saat masih muda²⁷. Hal ini berdampak positif pada kepribadian dan kehidupan social terkait perilaku Kesehatan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini faktor usia tidak mempunyai hubungan dengan perilaku kesehatan seseorang. Beberapa penelitian melaporkan bahwa seiring bertambahnya usia, tingkat kualitas hidup menurun. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia, kualitas hidup dan perilaku kesehatan menurun tidak hanya karena perubahan lingkungan, penyakit yang diderita dan kemampuan adaptasi yang berkurang^{28,29}. Seseorang yang berusia rentang 25-35 tahun biasanya lebih memperhatikan standar operasional prosedur di rumah sakit khususnya terkait perilaku pencegahan infeksi, dikarenakan pada usia tersebut umumnya mempunyai kemampuan untuk mengingat kembali materi yang dipelajari dan lebih baik dalam melakukan tindakan pencegahan khususnya berkaitan dengan perilaku pencegahan infeksi. Sehingga umur tidak terbatas dalam melakukan pencegahan infeksi nosocomial^{30,31}.

Tenaga Kesehatan perempuan memiliki kepatuhan terkait tindakan pencegahan infeksi nosokomial dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian oleh Goerig³², melaporkan bahwa perempuan memiliki sifat sabar dan lemah lembut dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Sifat perempuan tersebut dapat mencerminkan kepatuhan dalam bekerja

dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan perilaku pencegahan, dimana Perempuan biasanya lebih cakap dalam melakukan tindakan khususnya berkaitan dengan pencegahan infeksi di rumah sakit. Selain itu, pekerjaan rumah tangga sebagian besar masih menjadi tanggung jawab perempuan. Secara khusus, presentase membersihkan rumah dan mencuci pakaian sebagian besar dilakukan oleh wanita (49%) dan pria (20%). Wanita melakukan setidaknya 50% lebih banyak pekerjaan rumah tangga daripada pasangan pria mereka ketika keduanya bekerja dan memiliki minimal satu anak³³. Hal inilah yang mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi nosokomial.

Penelitian yang dilakukan oleh Irdan³⁴ menunjukkan bahwa terdapat hubungan masa kerja dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial. Artinya, semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat dan pengalaman tersebut diimplementasikan dalam dunia kerja³⁵. Masa kerja adalah total waktu yang dipergunakan untuk bekerja di kantor, institusi atau perusahaan tempat seseorang itu bekerja. Pengalaman yang didapatkan oleh seseorang selama mereka bekerja menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan tindakan yang benar, apabila selama bekerja seseorang itu melakukan tindakan yang benar maka akan menjadi kebiasaan yang baik dalam dunia kerjanya. Tenaga kesehatan yang mempunyai masa kerja sudah lama lebih paham terkait perilaku pencegahan infeksi, dikarenakan mereka lebih mempunyai pengalaman yang banyak di dunia kerja³⁶.

Responden yang memiliki pengetahuan baik menyatakan sikap tertinggi dalam perilaku pencegahan infeksi nosokomial, sebaliknya responden dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku pencegahan infeksi nosokomial kurang³⁷. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan⁽³⁸⁾ di Rumah Sakit Imelda Medan yang menunjukkan bahwa, ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial artinya apabila pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial baik maka perilaku pencegahan terkait infeksi nosokomial juga baik. Pengetahuan merupakan informasi yang didapatkan oleh seseorang melalui pengalaman atau pembelajaran yang diperoleh selama berada di bangku pendidikan atau pengalamannya dalam dunia kerja. Pengetahuan memegang peranan penting dalam perilaku pencegahan infeksi, dimana apabila seseorang mempunyai pengetahuan terkait suatu penyakit baik maka akan berpengaruh pada perilaku pencegahan terkait penyakit tersebut.

Perilaku pencegahan infeksi nosokomial yang buruk dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, kurangnya kesadaran akan pentingnya praktik pencegahan infeksi selama perawatan pasien serta potensi bahaya penularan kuman kepada pasien di rumah sakit^{39,40}. Kunci utama untuk meningkatkan praktik pencegahan infeksi adalah pemberian pelatihan dan pendidikan untuk tenaga Kesehatan sehingga dapat mengatasi masalah infeksi nosokomial pada rumah sakit⁴¹. Tenaga kesehatan perlu memahami dan meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan dan pendidikan tentang perilaku pencegahan infeksi nosokomial memainkan peran penting dalam mencegah infeksi di rumah sakit. Pengetahuan yang perlu di berikan kepada tenaga Kesehatan seperti mencuci tangan, menggunakan alat pelindung diri, vaksinasi untuk tindakan pencegahan penyakit menular, metode penyebaran infeksi, mengenali infeksi di antara pasien, dekontaminasi alat kesehatan, kemampuan menangani bahan berbahaya dan peraturan keselamatan dengan benda tajam dan jarum suntik⁴². Selain itu, rumah sakit perlu membuat informasi tentang pentingnya higienitas pada poster yang ditelakkan di lingkungan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Ni melaporkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat terjadi dengan memasang poster yang mengingatkan orang untuk mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien atau melakukan prosedur aseptik, terpapar dengan lingkungan pasien, kontak dengan selaput lendir pasien, kulit yang rusak atau luka, darah, cairan tubuh, sekresi, dan ekskresi dari pasien⁴³. Selain itu, menempelkan poster "metode lima langkah cuci tangan" di dekat wastafel, pembersih tangan sensor, dan fasilitas pengering tangan. Dengan demikian, pengetahuan tentang kebersihan tangan telah meningkat di antara petugas kesehatan.

SIMPULAN

Perilaku pencegahan infeksi nosocomial pada tenaga Kesehatan Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku pada periode Maret – April 2023 berhubungan dengan faktor jenis kelamin, lama masa kerja atau pengalaman kerja, dan pengetahuan. Sedangkan faktor usia tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi nosocomial. Perilaku seseorang terkait kesehatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan ketersediaan fasilitas. Peningkatan Perilaku pencegahan infeksi nosocomial pada tenaga Kesehatan perlu dilakukan agar mengurangi resiko infeksi pada pasien, tenaga Kesehatan dan pengunjung di rumah sakit serta meningkatkan keselamatan pasien selama masa perawatan. Tenaga Kesehatan dan non Kesehatan juga perlu dilengkapi dengan SOP keselamatan kerja, pelatihan dan pembimbingan terkait pentingnya pencegahan infeksi nosocomial pada rumah sakit.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan bahwa rumah sakit akan menggalakan program edukasi dan pelatihan mengenai infeksi nosocomial. Bagi penelitian yang akan datang agar dapat lebih mengembangkan penelitian mengenai perilaku pencegahan infeksi nosocomial lebih mendalam.

RUJUKAN

1. Caron RM, Noel K, Reed RN, Sibel J, Smith HJ. Health Promotion, Health Protection, and Disease Prevention: Challenges and Opportunities in a Dynamic Landscape. *AJPM Focus*. 2024;3(1):100167. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.focus.2023.100167>
2. Nisa Srimayarti B, Leonard D, Zhuhriono Yasli D. Determinants of Health Service Efficiency in Hospi-tal: A Systematic Review. *Int J Eng Sci Inf Technol*. 2021;1(3):87–91.
3. Suarmayasa IN. Pola Kuman Pada Manset Sphygmomanometer : Studi Deskriptif Di RSD Mangusada. *J Ris Kesehat Nas*. 2023;7(2):163–8.
4. Hüttel FB, Iversen AM, Hansen MB, Ersbøll BK, Ellermann-Eriksen S, Olsen NL. Analysis of social interactions and risk factors relevant to the spread of infectious diseases at hospitals and nursing homes. *PLoS One*. 2021;16(9 September):1–14.
5. English KM, Langley JM, McGeer A, Hupert N, Tellier R, Henry B, et al. Contact among healthcare workers in the hospital setting: Developing the evidence base for innovative approaches to infection control. *BMC Infect Dis*. 2018;18(1):1–12.
6. Menteri Kesehatan RI. Permenkes Nomor 1 tahun 2023. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2023. p. 1–18.
7. Centers for Disease Control and Prevention. Healthcare-Associated Infections (HAIs). Atlanta, Georgia; 2024. p. 1–3.
8. Isigi SS, Parsa AD, Alasqah I, Mahmud I, Kabir R. Predisposing Factors of Nosocomial Infections in Hospitalized Patients in the United Kingdom: Systematic Review. *JMIR public Heal Surveill*. 2023 Dec;9:e43743.
9. World Health Organization. Prevention of hospital-acquired infections World Health Organization. 2002.
10. Wah Goh LP, Marbawi H, Goh SM, Abdul Asis AK bin, Gansau JA. The prevalence of hospital-acquired infections in Southeast Asia (1990-2022). *J Infect Dev Ctries*. 2023;17(2):139–46.
11. Yusfar, Astri. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Dengan Perilaku Cuci Tangan Di Rumah Sakit. *Heal J*. 2017;5(2):11–6.
12. Latarissa AN, Hikmah N, Sulolipu AM. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Masohi. *Wind Public Heal J*. 2022;3(5):911–22.
13. Sikora A, Zahra F. Nosocomial Infections. In: *Nosocomial Infections*. Treasure Island (FL); 2024.

14. Keputusan Menteri Kesehatan RI. Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Menteri Kesehatan RI. Jakarta; 2008. Available from: <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>
15. Khatrawi EM, Prajjwal P, Farhan M, Inban P, Gurha S, Al-ezzi SMS, et al. Evaluating the knowledge, attitudes, and practices of healthcare workers regarding high-risk nosocomial infections: A global cross-sectional study. *Heal Sci Reports*. 2023;6(9).
16. Toney-Butler TJ, Gasner A, Carver N. Hand Hygiene. In *Treasure Island (FL)*; 2024.
17. Haward R, G R, Kalyan M. The Impact of Personal Protective Equipment on Healthcare Workers on COVID-19 Duty in a Tertiary Care Hospital in South India. *Cureus*. 2023 Jul;15(7):e41910.
18. Ahmad MI, Wahyuni R, Solehudin, Betan AB, Rante A, Rahmat RA. Nurses' Knowledge with Prevention of Nosocomial Infections in Postoperative Patients at Labuang Baji Hospital Makassar. *Int J Heal Sci*. 2023;2(1):325–37. Available from: <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i2.79>
19. Dhedhi NA, Ashraf H, Jiwani A. Knowledge of standard precautions among healthcare professionals at a Teaching Hospital in Karachi, Pakistan. *J Fam Med Prim Care*. 2021;6(2):169–70. Available from: <http://www.jfmpc.com/article.asp?issn=2249-4863;year=2017;volume=6;issue=1;page=169;epage=170;aulast=Faizi>
20. Oni O, Orok E, Lawal Z, Ojo T, Oluwadare T, Bamitale T, et al. Knowledge and perception of nosocomial infections among patients in a Nigerian hospital. *Sci Rep*. 2023;13(1):1–9. Available from: <https://doi.org/10.1038/s41598-023-47661-0>
21. Mahdizadeh SM, Sany SBT, Sarpooshi DR, Jafari A, Mahdizadeh M. Predictors of preventive behavior of nosocomial infections in nursing staff: a structural equation model based on the social cognitive theory. *BMC Health Serv Res*. 2021;21(1):1–8.
22. Fortunka K, Strzelecka A, Król G, Paprocka P, Mańkowska A, Lesiak A, et al. Knowledge and Training Needs in Nosocomial Infection among Hospital Staff in the City of Kielce, Poland: A Cross-Sectional Study. *J Nurs Manag*. 2024;2024:1–19.
23. Widayanti AW, Green JA, Heydon S, Norris P. Health-Seeking Behavior of People in Indonesia: A Narrative Review. *J Epidemiol Glob Health*. 2020 Mar;10(1):6–15.
24. Saputra MR, Rakhmawati W, Hendrawati S, Adistie F. Knowledge, attitude, and healthcare-seeking behavior among families of children with tuberculosis. *Belitung Nurs J*. 2020;6(4):127–35.
25. Winata IGS, Paramitha PP, Yusrika MU. Correlation between Knowledge, Attitude, and Partner Support Towards Visual Inspection with Acetic Acid Test among Women in Denpasar City, Indonesia. *Asian Pacific J Cancer Prev*. 2023;24(10):3543–7.
26. Diehl MK, Wahl HW. Awareness of age-related change: Examination of a (Mostly) unexplored concept. *Journals Gerontol - Ser B Psychol Sci Soc Sci*. 2010;65 B(3):340–50.
27. Benyamini Y, Burns E. Views on aging: older adults' self-perceptions of age and of health. *Eur J Ageing*. 2020 Dec;17(4):477–87.
28. Küçükberber N, Ozdilli K, Yorulmaz H. Evaluation of factors affecting healthy life style behaviors and quality of life in patients with heart disease. *Anadolu Kardiyol Derg*. 2011 Nov;11(7):619–26.
29. Şenol V, Ünalın D, Soyuer F, Argün M. The Relationship between Health Promoting Behaviors and Quality of Life in Nursing Home Residents in Kayseri. *J Geriatr*. 2014;2014:1–8.
30. Ardina R, Yusnita Y, Ariansyah J. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosocomial Oleh Perawat Di RSUD Kota Agung. *Nurs News J Ilm Keperawatan*. 2021;5(2):86–101.
31. Putra AWS, Podo Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*. 2017;305–14. Available from: <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
32. Goerig T, Dittmann K, Kramer A, Diedrich S, Heidecke CD, Huebner NO. Infection control perception and behavior: A question of sex and gender? results of the AHOI feasibility study. *Infect Drug Resist*. 2018;11:2511–9.
33. Borchers AT, Gershwin ME. Sociological differences between women and men: implications for autoimmunity. *Autoimmun Rev*. 2012 May;11(6–7):A413-21.

34. Irdan. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan infeksi Nosokomial (INOS) Oleh Perawat di Irna Bedah RSUD Kayuagung Kabupaten Oki Tahun 2017. *Pros Semin Nas dan Disem Penelit Kesehat.* 2018;(April):142–5.
35. Selvia Aprilyanti. Pengaruh Usia dan Masa Kerja. *J Sist dan Manaj Ind.* 2017;1(2):68–72. Available from: [aasdfghjkl;redfghjkdfghjkl](#)
36. Alhumaid S, Al Mutair A, Al Alawi Z, Alsuliman M, Ahmed GY, Rabaan AA, et al. Knowledge of infection prevention and control among healthcare workers and factors influencing compliance: a systematic review. *Antimicrob Resist Infect Control.* 2021;10(1):1–32. Available from: <https://doi.org/10.1186/s13756-021-00957-0>
37. Mbon EF, Chimezie O V, Ehioghae O, Adesegun OA, Fikayo BE. Knowledge, Attitude and Practice in the Prevention of Nosocomial Infections among the Hospital Staff of a Nigerian Tertiary Hospital. *West Afr J Med.* 2023 Apr;40(4):389–96.
38. Hamonangan D. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Dengan Tindakan Pencegahannya Pada Pasien Pascabedah Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Imelda Medan. *J Ilm Keperawatan Imelda.* 2018;4(1):38–45. Available from: <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN>
39. Geberemariyam BS, Donka GM, Wordofa B. Assessment of knowledge and practices of healthcare workers towards infection prevention and associated factors in healthcare facilities of West Arsi District, Southeast Ethiopia: A facility-based cross-sectional study. *Arch Public Heal.* 2018;76(1):1–11.
40. Assefa J, Diress G, Adane S. Infection prevention knowledge, practice, and its associated factors among healthcare providers in primary healthcare unit of Wogdie District, Northeast Ethiopia, 2019: A cross-sectional study. *Antimicrob Resist Infect Control.* 2020;9(1):1–9.
41. Ward DJ. The role of education in the prevention and control of infection: A review of the literature. *Nurse Educ Today.* 2011;31(1):9–17. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0260691710000638>
42. Abalkhail A, Alslamah T. Institutional Factors Associated with Infection Prevention and Control Practices Globally during the Infectious Pandemics in Resource-Limited Settings. Vol. 10, *Vaccines.* 2022.
43. Ni J, Chen M, Chen Q, Zhao R, Liao X, Li C, et al. Analysis of hospital infection knowledge, beliefs, behavior, and influencing factors among healthcare workers in Chinese medicine hospitals in Hunan Province. *Informatics Med Unlocked.* 2023;43(March):0–6.